

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental adalah elemen manusia, sifatnya non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya terkait dengan materi. Menurut *World Health Organization* (2014) kesehatan mental adalah keadaan sejahtera fisik, sosial dan mental utuh dan tidak hanya bebas dari penyakit atau cedera. Menurut Undang-Undang (UU) Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa adalah kondisi individu yang dapat berkembang secara fisik, emosional dan sosial sedemikian rupa hingga seseorang menyadari kemampuan sendiri, mengatasi stress dan bekerja secara produktif. (Ayuningtyas & Rahani 2018). Kesehatan mental yang baik adalah keadaan dimana pikiran seseorang berada dalam keadaan tenang dan damai yang memungkinkan seseorang untuk menikmati hidupnya. Bagi sebagian orang, tidak bisa menjaga kebugaran batin bisa menimbulkan masalah psikologi. Kesehatan jiwa yang tidak teratasi dengan cepat dapat berujung pada gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah sekumpulan perilaku dan psikologi individu yang menyebabkan depresi, gangguan fungsi tubuh dan kualitas hidup. Gangguan jiwa menghadirkan beban ganda bagi mereka yang terkena dampaknya. Proses penyakit seringkali harus mengatasi penolakan, penghindaran, dan bahkan kekerasan fisik karena budaya negatif yang terkait dengan penyakit mental. (Tuasikal, 2019)

Menurut *WHO* (2016), sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa saat ini menderita gangguan jiwa mental dan 25% populasi akan mengalami gangguan jiwa di beberapa titik dalam hidup mereka. Gangguan jiwa merupakan 13% dari semua penyakit dan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Prevalensi tidak hanya cukup tinggi di seluruh dunia tetapi juga di Indonesia.

Salah satu gangguan jiwa berat adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah penyakit psikotik yang mempengaruhi area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, merasakan dan mengekspresikan realitas, dan merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, halusinasi dan perilaku aneh. (Pardede, 2019)

Tabel 1. 1 Jumlah Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang dari Tahun 2020-2022

No	Tahun	Jumlah
1	2020	3.407 jiwa
2	2021	3.057 jiwa
3	2022	3.095 jiwa

Sumber: BPS RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tahun 2020-2022

Dari data BPS di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang didapatkan bahwa data jumlah pasien gangguan jiwa dari tahun 2020-2022 bersifat flukatif hal ini ditunjukkan dengan jumlah pasien dari tahun 2020 sejumlah 3.407 jiwa meningkat, 2021 sejumlah 3.057 jiwa menurun dan 2022 sejumlah 3.095 jiwa meningkat.

Tabel 1. 2 Jumlah Pasien Gangguan Jiwa Berdasarkan Diagnosis Keperawatan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tahun 2020-2022

No	Pasien	2020	2021	2022
1	Halusinasi	1.425 jiwa	1500 jiwa	1.250 jiwa
2	RPK	183 jiwa	179 jiwa	196 jiwa
3	Isolasi sosial	196 jiwa	225 jiwa	374 jiwa
4	HDR	295 jiwa	250 jiwa	240 jiwa

Sumber: BPS RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tahun 2020-2022

Dari data BPS di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang didapatkan data keseluruhan dari tahun 2020 sampai 2022 yang menunjukkan bahwa jumlah kasus terbanyak kedua yaitu pasien Harga Diri Rendah

Harga diri rendah adalah perasaan malu atau rendah diri yang diakibatkan oleh kekurangan diri dan biasanya hasil dari evaluasi negatif terhadap diri sendiri atau orang lain di lingkungan yang sama. Faktor penyebab dari gangguan harga diri rendah yaitu faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi harga diri, seperti penolakan orang tua, harapan dan cita-cita yang tidak tercapai, kegagalan yang terus-menerus, kurangnya tanggung jawab pribadi serta depresi yang dapat menimbulkan kematian yang disebabkan penyakit yang dideritanya saat ini (Pardede, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat di analisis bahwa harga diri rendah adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri pada diri seseorang, yang dipengaruhi oleh otak, persepsi, konsep diri, pola pikir, pengalaman, interaksi sosial dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan harga diri rendah sering dialami wanita daripada pria. Sehingga perawatan masalah dengan harga diri rendah sangat memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh terutama sikap keluarga terhadap pasien karena seseorang yang mengalami gangguan jiwa dengan harga diri rendah pasti akan merasa dirinya tidak berharga, tidak mampu, dan selalu mengatakan bahwa dirinya tidak berguna. Dampak yang terjadi jika harga diri rendah tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan gangguan interaksi sosial menarik diri, perubahan penampilan peran, keputusan maupun munculnya

perilaku kekerasan yang beresiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan
Purwasih, R & Susilowati (2016)

Pada pasien dengan harga diri rendah memandang bahwa dirinya tidak berguna dan merasa dirinya tidak mampu sehingga dengan perawatan yang dilakukan yaitu dengan cara melatih kemampuan positif dan dapat menggali aspek positif yang dimilikinya sehingga diharapkan pasien mampu memandang dirinya itu berguna dan menjadi individu yang baik. (Safitri, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pasien harga diri rendah melalui penerapan tindakan Strategi Pelaksanaan atau SP agar dapat mengurangi tanda dan gejala harga diri rendah di Wisma RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengelolaan gangguan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang?

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan tentang pengelolaan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

2. Tujuan Khusus

a. Penulis mampu mendeskripsikan pengkajian pada pengelolaan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

- b. Penulis mampu mendeskripsikan diagnosis keperawatan dari harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang
- c. Penulis mampu mendeskripsikan tentang rencana tindakan keperawatan yang ditujukan untuk mengatasi gangguan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang
- d. Penulis mampu mendeskripsikan tentang tindakan keperawatan sesuai dengan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang
- e. Penulis mampu mendeskripsikan evaluasi dari tindakan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan dan juga pengetahuan pada pemberian asuhan keperawatan khususnya harga diri rendah.

2. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pembelajaran serta data informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengelolaan harga diri rendah.

3. Perawat

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan pengelolaan harga diri rendah

4. Masyarakat dan Keluarga Pasien

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk berperan dalam pengobatan dan pemulihan pasien dengan harga diri rendah dan keluarga pasien agar lebih dekat dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari